

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PADA
SMP NEGERI 1 PALOPO)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah
& Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

JUMASNIAR
NIM 14.16.2.0034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

**IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PADA
SMP NEGERI 1 PALOPO)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**JUMASNIAR
NIM 14.16.2.0034**

Pembimbing:

1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.
2. Dr. Baderiah, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi) Pada SMP Negeri 1 Palopo” yang ditulis oleh Jumasniar, NIM 14.16.2.0034, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang di *munaqasyahkan* pada hari Sabtu, 21 September 2019 M bertepatan dengan 22 Muharram 1441 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Serjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 21 September 2019 M
22 Muharram 1441H

TIM PENGUJI

- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baderiah, M.Ag. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Firman, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Baderiah, M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

a.n. Rektor IAIN Palopo,
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Palopo, 06 Oktober 2021
Ketua Jurusan Pendidikan
Agama Islam


Dr. Nurdin K., M.Pd.
NIP 19681231 199903 1014


Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul: Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Palopo

Yang ditulis oleh:

Nama : Jumasniar

NIM : 14.16.2.0034

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

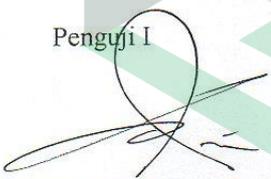
Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dihadapan Tim Penguji Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

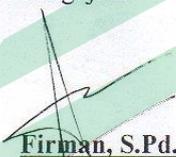
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Disetujui,

Penguji I

Palopo, 19 September 2019
Penguji II


Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP 19541231 198303 1 007


Firman, S.Pd., M.Pd.
NIP 19810607 201101 1 009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Palopo

Yang ditulis oleh:

Nama : Jumasniar

NIM : 14.16.2.0034

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dihadapan Tim Penguji Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Disetujui,

Palopo, 30 Agustus 2019
Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.
NIP 19600601 199103 1 004

Dr. Baderiah, M.Ag.
NIP 19700301 200003 2 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksemplar
Hal : Skripsi Jumasniar

Palopo, 30 Agustus 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut

Nama : Jumasniar
NIM : 14.16.2.0034
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk di ujikan

Demikian untuk diproses selanjutnya

Pembimbing I

Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.
NIP 19600601 199103 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksemplar
Hal : Skripsi Jumasniar

Palopo, 30 Agustus 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut

Nama : Jumasniar

NIM : 14.16.2.0034

Prodi : Pendidikan Agama Islam

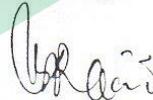
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk di ujikan

Demikian untuk diproses selanjutnya

Pembimbing II



Dr. Baderiah, M.Ag.
NIP 19700301 200003 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jumasniar

NIM : 14.16.2.0034

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 30 Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan


Jumasniar
NIM. 14.16.2.0034



ABSTRAK

Jumasniar “**Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Palopo**” pada Fakultas Tarbiyah & Ilmu keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Pembimbing (I) Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag, Pembimbing (II) Dr. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci : Metode Demonstrasi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan SMP Negeri 1 Palopo

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah tentang Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo. Penelitian ini bertujuan: 2) Untuk mengetahui pelaksanaan metode demonstrasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo. 2) Untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo.

Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Kualitatif Dekskriptif*, yaitu penelitian yang bertujuan mendeksripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan, dengan menggunakan pendekatan paedagogik, dan manajemen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan (*field research*) dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru pendidikan Agama Islam serta siswa dan data sekunder melalui profil SMP Negeri 1 Palopo yang meliputi foto kegiatan sekolah baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas. Analisis data yang digunakan yakni, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata saja. Sehingga metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik. 2) *Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama menekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan aktif dua arah (timbang balik) antara guru dan siswa. Hubungan aktif antara guru dan siswa harus diikuti oleh tujuan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaanya berbangsa dan bernegara. Usaha guru dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan adalah guru harus memilih bahan ajar atau materi pendidikan agama yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.*

Implikasi penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada guru pendidikan agama Islam untuk menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

P R A K A T A

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ نَابِينَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga skripsi yang Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo, ini dapat terselesaikan dengan baik. Kepada Rasulullah Saw., semoga senantiasa mendapatkan syafaat-Nya di hari kemudian. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.

2. Bapak Dr. Nurdin K., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Bapak Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. A. Ria Warda, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III.

3. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Bapak Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., selaku penguji I dan Bapak Firman, S.Pd., M.Pd., selaku penguji II.

5. Bapak Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag., selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Baderiah, M.Ag., selaku pembimbing II.

6. Bapak H. Madehang S.Ag, M.Pd. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo.

7. Ibu Suwarnita Sago Gani, SE., M.M., selaku kepala SMP Negeri 1 Palopo,
8. Ibu Sarimaya, S.Ag., M.Pd.I. Bapak Suriadi Rahmat, S.Ag., M.Pd.I., dan Ibu Suhaera Lastri, S.Pd.I., selaku guru Pendidikan Agama Islam, dan seluruh Bapak dan Ibu Guru SMP Negeri 1 Palopo.
9. Kepada kedua orang tua, Ayahanda tercinta Mansyur M. dan Ibunda tercinta Unni dan Kepada kakak saya Raga Pratama dan adik saya Muhammad Rifai, Muhammad Rijal, dan Muhammad Abd. Rahman yang telah memberikan segenap kasih sayang, motivasi, serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt., selalu meridhoi ibadah beliau dan digolongkan Ayah, Ibu dan saudara sebagai ahli surga.
10. Semua pihak terkhusus kepada keluarga PAI-B angkatan tahun 2014, yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baik dan baktinya menjadi nilai ibadah di sisi Allah Swt. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik, penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi seluruh pihak dan khususnya pada diri pribadi penulis. Salam sukses.

Palopo, 30 Agustus 2019
Penulis

Jumasniar
NIM. 14.16.2.0034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Kajian Teori.....	12

C. Kerangka Pikir	36
-------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Subjek dan Objek Penelitian	41
F. Validitas dan Keabsahan Data	41
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Palopo	44
2. Pelaksanaan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo	50
3. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo	54
B. Pembahasan	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan (Persamaan dan Perbedaan).....	10
Tabel 4.1 Sarana di SMP Negeri 1 Palopo.....	48
Tabel 4.2 Prasarana di SMP Negeri 1 Palopo.....	49
Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palopo.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir 36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia. Untuk menghadapi berbagai perubahan tersebut diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan, salah satunya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan suatu proses yang akan menghasilkan berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap, sehingga merupakan kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan seseorang demi kelangsungan hidupnya. Untuk itu, tidaklah mengherankan apabila bidang pendidikan tetap mendapat perhatian dan penanganan yang serius baik dari pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara.

Berbicara mengenai pengertian pendidikan yang begitu luas, maka semua hal yang terkait dengan masalah pendidikan harus bisa terpenuhi secara optimal agar apa yang menjadi harapan dan tujuan dari sebuah proses pendidikan bisa tercapai. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi

peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat.¹ Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan teknologi dan ketrampilan penerima proses adalah siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Pelaksanaan pendidikan tidak dapat terlepas dari peran berbagai lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang memberikan pengajaran kepada peserta didiknya.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (siswa), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar.² Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Mengajar adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.³ Dalam kegiatan pengajaran, unsure yang penting adalah bagaimana guru dapat merangsang dan mengarahkan siswa dalam belajar yang akhirnya dapat mendorong siswa dalam pencapaian hasil belajar secara

¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bina, Aksara, 2009), h. 3.

²*Ibid*, h. 6

³Nana Sudjana., *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), h.

optimal. Mengajar dapat merangsang dan membimbing dengan berbagai pendekatan di mana setiap pendekatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan belajar yang berbeda.

Pada hakikatnya mengajar adalah menolong siswa dalam memperoleh pengetahuan ketrampilan sikap serta ide dan apresiasi yang mengarah pada perubahan laku. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang sering disoroti adalah bahwa sukses tidaknya suatu program pembelajaran sering kali dinilai dari segi metode pembelajaran yang digunakan. Sebab metode pembelajaran yang menentukan organisasi dan cara mengajar.⁴

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dapat digunakan pendidik dengan berbagai teknik dalam proses belajar mengajar agar materi pelajaran dapat dicerna dengan mudah serta efektif oleh peserta didik.⁵ Dengan demikian metode pembelajaran merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan disamping untuk meningkatkan kemajuan belajar dan kualitas siswa. Unsur- unsur dalam pengajaran yang dapat memengaruhi keberhasilan pengajaran meliputi 4 komponen yaitu :

1. Tujuan yang memberikan arah kemana proses belajar mengajar itu berjalan.
2. Bahan yaitu apa yang harus diberikan kepada siswa, seperti pengetahuan, sikap ketrampilan apa yang harus dipelajari oleh siswa.
3. Metode atau alat yaitu bagaimana bahan pengajaran diberikan kepada

⁴Tayar Yusuf, Syaeful Anwar, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 2.

⁵Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*.. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), h. 12.

siswa dan bagaimana tujuan pengajaran dapat dicapai.

4. Evaluasi yaitu bagaimana hasil belajarnya dapat diketahui.⁶

Dari keempat unsur tadi penulis tertarik mengenai unsur metode. Dengan demikian memilih metode yang tepat bagi seorang guru bisa menjadikan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi peserta didik. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam penyampaian materi adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.⁷

Selain itu metode, demonstrasi digunakan untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata saja. Sehingga metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik. Suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.⁸ Adapun kekuatan metode demonstrasi adalah sebagai berikut ;

1. Membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit dan menghindari verbalisme.

2. Memudahkan peserta didik memahami bahan pelajaran

⁶Basyirudin Usma, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press,, 2012), h. 120.

⁷Nana Sudjana., *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), h. 58.

⁸Mulyani Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Maulana, Muzayyin, 2011), h. 109.

3. Proses pengajaran akan lebih menarik.
4. Merangsang peserta didik untuk lebih aktif mengamati dan dapat mencobanya sendiri.
5. Dapat disajikan bahan pelajaran yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang lain.⁹

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas. Metode demonstrasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan.

Melihat beberapa kekuatan tersebut di atas maka diharapkan dengan metode demonstrasi dapat merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dengan harapan penggunaan metode tersebut akan dapat memudahkan proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan disiplin dalam beribadah. Berdasarkan observasi di SMP Negeri 1 Palopo bahwa metode demonstrasi

⁹*Ibid*, h. 110-111.

sudah diterapkan dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun belum bisa mendapat hasil yang optimal karena dalam kenyataannya masih ada siswa yang belum bias. Dari latar belakang masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan metode pembelajaran demonstrasi di SMP Negeri 1 Palopo.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar pendidikan Islam untuk selalu berinovasi mengembangkan metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo
- b. Masukan untuk guru dalam mengembangkan metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang berupaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk senantiasa menjalankan syariat agama Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan dan penelusuran penulis di Perpustakaan IAIN Palopo. Untuk itu beberapa hasil penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Suhudi dengan judul skripsi *Strategi Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Mohammad Kholil I Bangkalan-Jawa Timur*) mengemukakan tentang strategi pembelajaran agama Islam di pondok pesantren. Hasil penemuannya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Muhammad Kholil I Bangkalan Jawa Timur adalah dengan menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, *mudzakarah* dan *Majelis Ta'lim*, dilaksanakan untuk membentuk muslim yang beriman, bertaqwa dan berahklak mulia yang dapat dicapai melalui ke-barokah-an dari Allah swt.¹⁰

2. Badrut Tamam dengan judul skripsi *Metode Demonstrasi dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Azhar Banjar Patroman*. Hasil Penelitian ini mengatakan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat berkembang, karena guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam membuat peserta didik tertarik. Model pembelajaran kontekstual cukup bagus. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam cukup inovatif dan kreatif,

¹⁰Suhudi, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Mohammad Kholil I Bangkalan-Jawa Timur*). Skripsi, Program Studi Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Malang 2010.

tentunya hal ini berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.¹¹

3. Riska Afriliani Hasman dengan judul skripsi *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran Kontekstual di SMP Negeri 1 Bua*. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa peserta didik membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota dalam sekolah. strategi pembelajaran kontekstual merupakan sebuah sistem yang merangsang otak peserta didik untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. strategi pembelajaran ini menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.¹²

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan (Persamaan dan Perbedaan)

No.	Nama /Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Suhudi; Strategi Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Mohammad Kholil I Bangkalan-Jawa Timur).	Sama-sama menggunakan rujukan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pembelajaran.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan strategi pembelajaran secara umum pada mata pelajaran pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa fokus kepada satu metode yaitu metode demonstrasi.

¹¹Badrut Tamam, *Metode Demonstrasi dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Azhar Banjar Patroman*, Skripsi Tahun 2012.

¹²Riska Afriliani, *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran Kontekstual di SMP Negeri 1 Bua*, Skripsi STAIN Palopo, 2010.

2.	<p>Badrut Tamam: Metode Demonstrasi dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Azhar Banjar Patroman.</p>	<p>Persamaannya adalah fokus kepada pembelajaran pendidikan agama Islam untuk memaksimalkan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi.</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengatakan bahwa model pembelajaran kontekstual cukup bagus. kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam cukup inovatif dan kreatif, tentunya hal ini berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan fokus kepada metode demonstrasi yang berupaya memaksimalkan pembelajaran.</p>
3.	<p>Riska Afriliani Hasman Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran Kontekstual di SMP Negeri 1 Bua.</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama membahas metode demostrasi mampu dilakukan dalam konteks kehidupan keseharian peserta didik.</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengatakan bahwa metode pembelajaran ini menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Sedangkan penulis menemukan bahwa metode demostrasi yang dilaksanakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.</p>

B. Kajian Teori

1. Metode Demonstrasi

a. Pengertian metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru, menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses, sehingga siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati; mendengar mungkin meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam; sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.¹³

Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang pengertian metode demonstrasi, maka dibawah ini penulis kemukakan pendapat para ahli tentang metode demonstrasi. Adapun pengertian metode demonstrasi menurut para ahli yaitu:

1) Ahmad Sabri mengemukakan metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Ini dapat dilakukan oleh guru atau orang lain yang sengaja diminta dalam suatu proses. Misal proses berwudhu.¹⁴

2) Ramayulis mengemukakan Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, murid,

¹³Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 83.

¹⁴Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta : Ciputat Press 2005), h. 60.

atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.¹⁵

3) Basyiruddin usman mengemukakan demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim atau muslimah dengan menggunakan model atau boneka, demonstrasi tentang cara-cara tawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya.¹⁶

Berdasarkan keterangan diatas dapat dikemukakan bahwa pengertian metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, murid atau orang lain yang sengaja diminta untuk mendemonstrasikan bentuk suatu kegiatan atau proses suatu kejadian dalam menyampaikan pelajaran. Dalam mendemonstrasikannya dapat menggunakan alat bantu maupun tidak, dan biasanya sudah dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan atau mendemonstrasikannya.

b. Tujuan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi barang kali lebih tepat untuk mengajarkan ketrampilan tangan dimana gerakan-gerakan jasmani dan gerakan- gerakan

¹⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 168.

¹⁶Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta; Ciputat, Press, 2012), h. 45.

dalam memegang sesuatu benda akan dipelajari, ataupun untuk mengajar hal-hal yang bersifat rutin. Dengan kata lain, metode demonstrasi bertujuan untuk mengajarkan ketrampilan-ketrampilan fisik daripada ketrampilan-ketrampilan intelektual. Menurut Moejiono bahwa metode demonstrasi dapat digunakan untuk;

- 1) Mengajar siswa tentang bagaimana melakukan sebuah tindakan atau penggunaan suatu prosedur atau produk baru.
- 2) Meningkatkan kepercayaan bahwa suatu prosedur memungkinkan bagi siswa melakukannya.
- 3) Meningkatkan perhatian dalam belajar dan penggunaan prosedur.¹⁷

Sedangkan Winarno mengemukakan bahwa tujuan penerapan metode demonstrasi adalah:

- a) Mengajarkan suatu proses, misalnya proses pengaturan, proses pembuatan, proses kerja, proses mengerjakan dan menggunakan.
- b) Menginformasikan bahan yang diperlukan untuk membuat produk tertentu.
- c) Menegakkan cara kerja.¹⁸

Dari berbagai tujuan penerapan metode demonstrasi yang dikemukakan oleh Moejiono dan Winarno, dapat diidentifikasi tujuan penerapan metode demonstrasi yang mencakup;

- (1) Mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses, atau prosedur

¹⁷Moejiono dkk, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan tenaga Pendidikan, 1992), h. 74.

¹⁸Winarno, *Metode Pembelajaran*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010), h. 23.

ketrampilan-ketrampilan fisik atau motorik.

(2) Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para siswa secara bersama-sama.

(3) Mengkongkretkan informasi yang disajikan kepada siswa.

c. Keunggulan Metode Demonstrasi

Adapun penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya penggunaan kompor untuk mendidihkan air, cara membuat sesuatu misalnya membuat kertas; dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian dari suatu benda atau alat seperti bagian tubuh manusia; atau bagian dari mesin jahit. Juga siswa dapat menyaksikan kerjanya suatu alat atau mesin seperti penggunaan gunting untuk memotong kain. Dengan demikian siswa akan mengerti cara-cara penggunaan sesuatu alat atau perkakas, atau suatu mesin, sehingga mereka dapat memilih dan memperbandingkan cara yang terbaik juga mereka akan mengetahui kebenaran dari suatu teori dalam praktek. Misalnya cara memasak roti yang terbaik.

Dengan demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung, sehingga siswa dapat langsung melihat bagaimana gerakan dan bacaannya atau proses terjadinya sesuatu pada benda. Agar lebih jelas dalam pengertian bentuk kebaikan metode demonstrasi, maka dibawah ini penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang bentuk kebaikan metode demonstrasi.

Menurut Ramayulis dalam bukunya metodologi pengajaran agama Islam memaparkan beberapa kebaikan metode demonstrasi.

1) Keaktifan siswa akan bertambah, lebih-lebih jika murid di ikut sertakan.

2) Pengalaman siswa bertambah karena murid-murid turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.

3) Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, siswa tidak hanya mendengar suatu uraian yang diberikan oleh guru. tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan demonstrasi.

4) Pengertian lebih cepat tercapai. Murid dalam menanggapi suatu proses adalah dengan mempergunakan alat pendengar, penglihat dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman murid dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar.

5) Perhatian anak-anak dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh anak-anak seperlunya. Sewaktu demonstrasi perhatian anak-anak hanya tertuju pada suatu yang didemonstrasikan sebab murid-murid lebih banyak diajak mengamati proses yang sedang berlangsung daripada semata-mata hanya mendengarkan saja.

6) Mengurangi kesalahan-kesalahan. Penjelasan secara lisan banyak menimbulkan salah faham atau salah tafsir dari murid-murid apalagi kalau penjelasan tentang suatu proses. Tetapi dalam demonstrasi disamping penjelasan dengan lisan juga dapat memberikan gambaran konkrit.¹⁹

¹⁹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.

Menurut Basyiruddin Usman dalam bukunya metodologi pengajaran agama Islam memaparkan beberapa kebaikan metode demonstrasi.

- a) Perhatian siswa akan dapat terpusat pada anak yang mendemonstrasikannya.
- b) Memberikan pengalaman praktis yang membentuk ingatan yang kuat dan ketrampilan dalam berbuat.
- c) Hal-hal yang menjadi teka-teki siswa akan terjawab Menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan. Mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi yang diadakan. Sedangkan menurut Roestiyah dalam bukunya strategi belajar mengajar memaparkan kebaikan metode demonstrasi.
- d) Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar dikelas. Keuntungan yang diperoleh adalah; dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkrit. Sehingga kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama dalam jiwanya. Akibat selanjutnya memberikan motivasi untuk siswa agar lebih giat belajar. Jadi dengan demonstrasi itu siswa dapat partisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya.²⁰

d. Kelemahan Metode Demonstrasi

Adapun kelemahan metode demonstrasi yang menjadikan siswa sulit memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya praktek sholat tetapi tempatnya tidak tersedia atau tidak mungkin untuk dibuat

mempraktekkan sholat, dengan kelemahan metode demonstrasi siswa tidak dapat mengamati atau mempraktekkan bagian-bagian dari gerakan suatu sholat yang seharusnya dipraktekkan. Dengan demikian siswa akan sulit memahami gerakan sholat yang di sertai bacaannya, sehingga mereka tidak dapat mengetahui secara langsung kebenaran dari suatu teori dalam praktek. Misalnya mengerti gerakan sholat beserta bacaannya yang benar. Dengan kelemahan metode demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan berkesan lebih sulit; sehingga tidak dapat membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa tidak dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang seharusnya diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung, sehingga siswa tidak dapat langsung melihat bagaimana gerakan sholat yang di sertai bacaan yang benar. Dengan penulis mengemukakan beberapa pendapat para ahli.

Menurut Achmad patoni mengemukakan kelemahan metode demonstrasi

- 1) Dalam pelaksanaan biasanya memerlukan waktu yang relative banyak atau panjang.
- 2) Apabila tidak di tunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.
- 3) Metode ini sulit dilaksanakan apabila anak belum matang untuk mengadakan percobaan atau mendemonstrasikannya. Adanya kelemahan dalam metode demonstrasi ini akan menghambat jalannya pembelajaran. Untuk memperjelas bentuk kelemahan metode demonstrasi
- 4) Banyaknya hal-hal yang tidak dapat di demonstrasikan dan di cobakan dalam kelas, demikian halnya dengan pendidikan agama.²¹

²¹Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2014), h. 124.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Praseya dalam bukunya SBM (strategi belajar mengajar) mengemukakan kelemahan metode demonstrasi

- a) Dalam melakukan metode demonstrasi dan eksperimen biasanya memerlukan waktu yang banyak.
- b) Apabila kekurangan alat peraga, padahal alat-alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.
- c) Metode ini sukar dilaksanakan apabila bila anak belum matang untuk melaksanakan demonstrasi.
- d) Banyak alat-alat yang tidak didemonstrasikan dalam kelas karena biasanya atau karena harus dibantu dengan alat-alat yang lain.²²

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa kelemahan atau kekurangan metode demonstrasi adalah siswa akan sulit fokus pada materi yang diberikan karena adanya kekurangan metode demonstrasi, tidak akan tahan lama daya ingatnya pada siswa karena siswa pada metode demonstrasi tidak merasakan secara langsung atau tidak melakukan sendiri apa yang seharusnya didemonstrasikannya, juga dengan kelemahan metode demonstrasi yang seharusnya diterapkan pada suatu materi pelajaran akan menghilangkan kerancuan pemahaman atau kesalahan fahaman dalam memahami suatu penjelasan dari seorang guru yang biasanya terjadi pada model pembelajaran dengan metode ceramah terlebih dahulu untuk menggambarkan suatu bentuk kegiatan atau bentuk proses kejadian sesuatu selain itu siswa akan mudah mencapai pemahaman terhadap apa yang disampaikan seorang guru. Berdasarkan keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa kelemahan atau kekurangan metode

²²Abu Ahmadi dan Joko Tri Praseya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 73.

demonstrasi adalah siswa akan sulitfokus pada materi yang diberikan karena adanya kekurangan metode demonstrasi, tidak akan tahan lama daya ingatnya pada siswa karena siswa pada metode demonstrasi tidak merasakan secara langsung atau tidak melakukan sendiri apa yang seharusnya di demonstrasikannya, juga dengan kelemahan metode demonstrasi yang seharusnya diterapkan pada suatu materi pelajaran akan menghilangkan kerancuan pemahaman atau kesalah fahaman dalam memahami suatu penjelasan dari seorang guru yang biasanya terjadi pada model pembelajaran dengan metode ceramah terlebih dahulu untuk menggambarkan suatu bentuk kegiatan atau bentuk proses kejadian sesuatu selain itu siswa akan mudah mencapai pemahaman terhadap apa yang disampaikan seorang guru.

e. Prinsip dalam menggunakan metode demonstrasi

Dalam suatu pengajaran agar pengajaran itu berlangsung baik dan mencapai tujuan pengajaran seperti yang diharapkan maka perlu seorang guru memperhatikan apa yang sekiranya perlu diperhatikan. Misalkan pada pemilihan suatu metode pengajaran seperti metode demonstrasi. Dalam pemakaian suatu metode demonstrasi tentulah seorang guru harus memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan bentuk metode yang dipakainya, yaitu seperti pada persiapan, pelaksanaan, dan pada penilaian dari hasil kegiatan belajar mengajar pada penggunaan metode demonstrasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut; dan supaya lebih jelasnya apa saja yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi maka dibawah ini penulis kemukakan pendapat para ahli tentang hal-hal apa yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

Demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, dan jangan berlebih-lebihan menurut Roestiyah dalam bukunya strategi belajar mengajar memaparkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi yaitu;

1) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan intruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.

2) Pertimbangkanlah baik-baik apakah pilihan teknik anda mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah anda rumuskan.

3) Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak anda harus mengambil kebijaksanaan lain.

4) Apakah anda telah meneliti alat-alat dan bahan-bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya, juga anda perlu mengenal baik-baik, atau telah mencoba terlebih dahulu agar demonstrasi itu berhasil.

5) Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.

6) Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga anda dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya.

7) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya. Anda perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang anda lakukan itu berhasil; dan bila perlu demonstrasi bisa diulang.²³

Berdasarkan keterangan diatas dapat dikemukakan bahwa hal- hal yang

²³Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 84

perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi adalah seorang guru harus merumuskan spesifik mungkin apa yang akan dapat dicapai oleh siswa dalam bentuk pembelajaran dengan demonstrasi, mempertimbangkan waktu yaitu meliputi waktu yang dipakai untuk mendemonstrasikan dari seorang yang mendemonstrasikan, waktu memberikan penjelasan, waktu memberikan kesempatan bertanya, berpendapat dari siswanya dalam kegiatan demonstrasi. Selain itu seorang guru harus juga mempertimbangkan peralatan yang dipakai berupa alat bantu benda maupun tempat atau lokal yang dipakai, juga posisi dari orang yang mendemonstrasikan maupun posisi siswanya bagaimana siswa itu bisa aktif melihat bagaimana proses dari serangkaian kegiatan demonstrasi itu terjadi.

Dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi agar tidak terjadi kesalahan dalam mendemonstrasikan suatu proses kejadian alangkah baiknya sebelumnya sudah dilakukan atau sudah dicoba, dan dari bentuk demonstrasi nantinya sesuai dengan skenario yang sudah dibuat. Setelah semua berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan jangan lupa seorang guru harus dapat menilai dari kemajuan yang dicapai muridnya, apakah dapat melakukan sendiri apa belum dari apa yang baru saja di demonstrasikannya. Hal ini bisa di uji cobakan kepada murid-muridnya untuk melakukan serangkaian kegiatan seperti yang di demonstrasikannya.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih,

menetapkan, dan mengembangkan metode yang diinginkan dalam kondisi tertentu.²⁴ Menurut Merrill, pembelajaran merupakan suatu kegiatan di mana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat bertindak laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.²⁵ Pengertian pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum.²⁶

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan Islam dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berpendidikan agama Islam untuk dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Ramayulis pembelajaran pendidikan agama Islam, di sekolah berfungsi:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran yaitu, untuk menyalurkan peserta didik yang dimiliki bakat khusus agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dari orang lain.
- 3) Perbaikan yaitu, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan yaitu, untuk mengangkat hal-hal negatif dalam lingkungan atau budaya lain dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan peserta didik.

²⁴Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 82.

²⁵Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 32.

²⁶Sultan, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UM Press, 2013), h. 8.

5) Penyesuaian yaitu, menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya dengan ajaran Islam.

6) Sumber nilai yaitu, memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat..

Pendidikan disebut dengan kata “ *ta’lim* dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup beberapa unsur tentang pengertian pendidikan (*’ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut Muhaimin pendidikan Islam itu setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *Tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fil al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ’inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (Pendidikan Islam).²⁷

Pendidikan Islam diartikan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya.²⁸ Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup.²⁹ Menurut Abdul Rahman Shaleh menjelaskan pendidikan agama Islam, adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of live*).³⁰ Pendidikan agama Islam adalah pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam juga merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³¹ Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan hadis,

²⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 36.

²⁸Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 21.

²⁹Abdul Majid & Dian Audatani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. 130-131).

³⁰*Ibid*, h. 133.

³¹*Ibid*, h. 133.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persaudaraan bangsa. Sesuai dengan firman Allah "Q.S. al-Isra'/17:36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani pasti akan dimintai pertanggungjawabannya.³²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt., memerintahkan kepada seluruh manusia agar jangan mengikuti sesuatu kaum yang diketahui asal usulnya, karena Allah Swt., mendengar dan melihat yang dikerjakan oleh manusia. Dan setiap perbuatan seorang hamba akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kepada Allah Swt., manusia selalu dalam pengawasan Allah Swt., Jadi tidak ada satupun yang dilakukan manusia di dunia luput dari pengawasan Allah Swt., besar kecil perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti akan mempertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

c. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar pembelajaran pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal. Adapun dasar pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut;

1. Dasar idel, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, pada sila pertama Ketuhanan

Yang Maha Esa.

2. Dasar pendidikan negara Indonesia yaitu secara Yuridis formal dan lebih dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

³²Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; Cahaya Qur'an, 2013), h. 286.

Nasional yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis yang bertanggung jawab.

3. Dasar struktural atau konstitusional yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi ; (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

4. Dasar operasional mengenai Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang mengatakan bahwa:

- a) Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
- b) Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.
- c) Pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan.
- d) Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

5. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah yang mengaakan bahwa pendidikan agama

adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Dasar pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah Swt., dan sunnah Rasulullah saw. maka isi al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan sunnah Rasulullah Saw., yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah Saw., dalam bentuk isyarat, dan perundang-undangan yang berlaku di sebuah negara.³³ Al-Qur'an dan Hadis nabi adalah tuntunan dalam hidup di dunia dan di akhirat. Mengenai dasar pendidikan agama Islam, Allah Swt., berfirman dalam Q.S Asy-Syuura/42:52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.³⁴

Berdasarkan pada Ayat dinyatakan bahwa Allah Swt., memerintahkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus, dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke jalan yang diridhoi Allah Swt. Sejalan dengan ayat di atas, Rasulullah Saw., bersabda;

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya:

³³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19.

³⁴Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; Cahaya Qur'an, 2013), h. 286.

Dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).³⁵

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw., dinyatakan bahwa di antara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran al-Qur`an yang dapat di formulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam, dengan memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan Islam.

Ijtihad merupakan istilah para fuqaha, yakni berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan *syari`at* Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam. Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur`an dan Sunnah. Ijtihad para ulama menjelaskan bahwa al-Qur`an dan as-Sunnah adalah dua sumber yang ditinggalkan oleh Rasulullah Saw., untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kriteria Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Ranah kognitif

Tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual. Taksonomi atau penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya enam kelas atau tingkatan, yakni:

a) Pengetahuan (*knowlede*), merupakan kemampuan mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.

b) Pemahaman (*comperehnsion*), merupakan kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

c) Penerapan (*application*), merupakan kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, misalnya menggunakan prinsip.

³⁵Abu Abdullah Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Bardazbah Albukhari Alja'fiKitab:Keutamaan Al-Qur`an, Shahih Bukhari./Juz 6, h. 108 Penebit Darul Fikri, Bairut-Libanon, 1981 M.

d) Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya, mengurangi masalah menjadi bagian yang lebih kecil.

e) Sintesis (*synthesis*), merupakan kemampuan membentuk suatu pola baru, Misalnya, kemampuan menyusun pola program kerja.

f) Evaluasi (*evaluation*), merupakan kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.³⁶

2) Ranah afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hirarki perhatian, sikap, penghargaan, perasaan, dan emosi. Taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

a) *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup, perasaan kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c) *Valuing* (penilaian), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

³⁶Dimiyati dan Mudijono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 26-27.

d) *Organization*, (organisasi), yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lain-lain.

e) *Karakteristik* dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.³⁷

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakannya tubuh atau bagiannya. Tipe hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:

- a) Gerakan refleks, keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan.
- b) Keterampilan pada gerakan dasar.
- c) Kemampuan perspektual termasuk didalamnya membedakan auditif motorik, dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan
- e) Gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decersive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁸

³⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 30.

4) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber formal dan material pendidikan. Melihat pernyataan ini maka dapat dikatakan ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dan Hadis sebagai ajaran Islam
- 2) Akidah akhlak
- 3) Fikih
- 4) Sejarah Kedudayaan Islam.³⁹

Pendidikan Agama Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan ditawar. Aturan itu adalah al-Quran dan Hadis. Pendidikan pada umumnya bersifat netral, artinya pengetahuan itu diajarkan sebagai mana adanya dan terserh kepada manusia yang hendak mengarahkan pengetahuan itu. Ia hanya mengajarkan, tetapi tidak memberikan petunjuk ke arah mana dan bagaimana memberlakukan pendidikan itu.

Pengajaran umum mengajarkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat relatif, sehingga tidak bisa diramalkan ke arah mana pengetahuan keterampilan dan nilai itu digunakan, disertai dengan sikap yang tidak konsisten karena terperangkap oleh. perhitungan untung rugi, sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas, tidak seperti pendidikan umum.

³⁸Tohirin, *PSikologoi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 155.

³⁹Abdul Majid & Dian Audatani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 7.

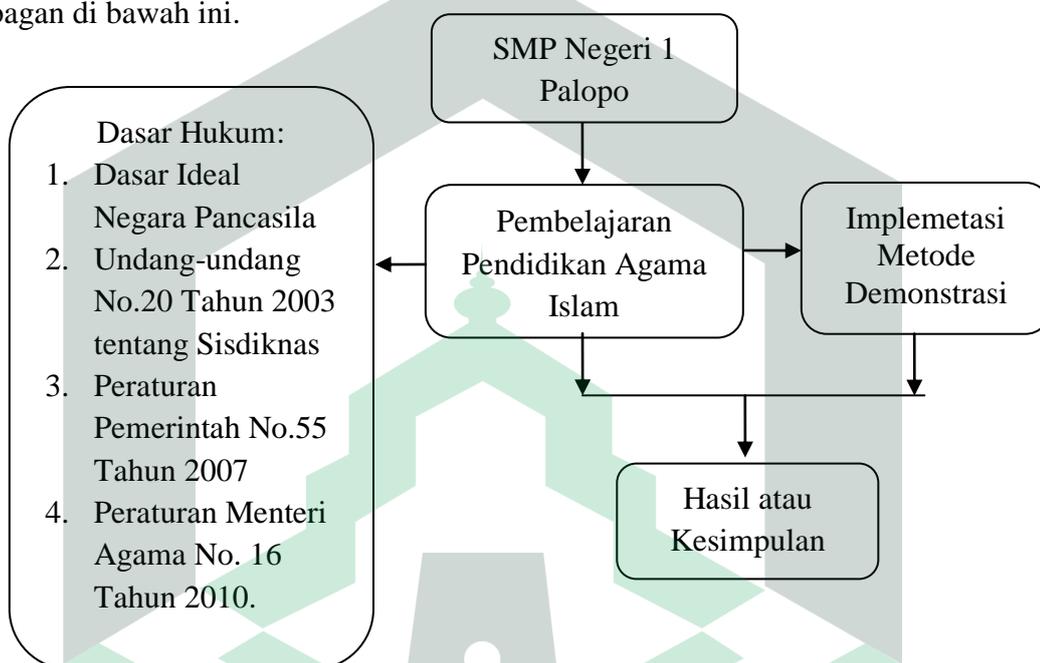
Pembelajaran al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Pembelajaran Hadis adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Hadis dan mengerti arti kandungan yang terdapat di dalam Hadis. Akan tetapi dalam prakteknya hanya hadis-hadis tertentu yang di masukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Pengajaran akidah akhlak berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam. Pembelajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

Pembelajaran fikih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil *syar'i* yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah pembelajaran yang dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam.⁴⁰

⁴⁰Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru 2010)*, h. 37.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu cara yang menggambarkan dimana seorang penelitian menjelaskan bagaimana cara kerja isi penelitiannya. Maupun hal-hal yang akan dilakukan secara singkat yang bertujuan untuk mempermudah pembaca memahami alur dari proses penelitiannya. Adapun kerangka pikir dari penelitian ini sudah dijelaskan secara garis besar dengan lebih terperinci dapat dijelaskan pada bagan di bawah ini.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, dapat diketahui metode demonstrasi dalam meningkatkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini peserta didik dapat mengaktualisasikan pembelajaran di sekolah di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus merujuk kepada Dasar Ideal Negara yakni Pancasila, Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif yang lebih terarah maka penelitian ini disusun dengan tiga tahapan, yaitu (1) tahap persiapan yang menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan penyebaran angket dan wawancara serta pengurusan surat izin meneliti, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut tentang pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.⁴¹

2. Pendekatan Penelitian

Pemilihan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena kasus yang akan diteliti yaitu peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun teknik pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari

⁴¹M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II : Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 26.

pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Palopo. Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Palopo, karena sekolah tersebut adalah tempat sangat strategis sehingga mudah untuk di jumpai oleh peneliti. Waktu penelitian ini adalah Januari-Februari 2019

C. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi, sebagai berikut:

1. Data primer mengenai efektivitas metode demonstrasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Data tersebut didapatkan dari kepala SMP Negeri 1 Palopo, Guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik SMP Negeri 1 Palopo.

2. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, disamping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian ditempuh dengan dua cara, yaitu *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian dilapangan, dengan teknik sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di SMP Negeri 1 Palopo, untuk mendapat gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.

2. Wawancara, suatu cara untuk mengumpulkan data dengan melaksanakan wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Palopo, guru serta beberapa siswa lainnya, yang ada di SMP Negeri 1 Palopo tentang masalah yang akan diteliti yang berhubungan erat dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan.

E. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk itu yang akan dijadikan subjek oleh penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam
2. Guru pendidikan agama Islam merupakan pelaksana pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Peserta didik sebagai penerima materi pelajaran pendidikan agama Islam.

Objek dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Palopo merupakan sekolah yang banyak menuai prestasi dalam bidang akademik, non akademik, kesenian maupun bidang keagamaan.

F. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Model triangulasi teknik dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kepada guru pendidikan agama Islam, Kepala SMP Negeri 1 Palopo dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Palopo.

Untuk menetapkan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan dengan kriteria yang digunakan adalah kepercayaan. Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria berfungsi mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh calon peneliti pada kenyataan ganda. Untuk pemeriksaan keabsahan dalam penelitian ini teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif.

Moleong menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin menyatakan triangulasi dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu sumber, metode, peneliti dan teori.⁴² Data dan informasi yang diperoleh dari subjek

⁴² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 330.

penelitian baik yang dicatat melalui buku ataupun alat lainnya kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek pokok yang menjadi fokus penelitian.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian akan diolah secara kualitatif karena untuk menjabarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara kepada guru pendidikan agama Islam, Kepala SMP Negeri 1 Palopo dan siswa serta dokumentasi atau data yang diperoleh dari SMP Negeri 1 Palopo.

Sugiyono mendefinisikan analisis data adalah sebagai proses mencari, menyusun, mengorganisasikan dan mendeskripsikan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh.⁴³

Analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman dengan tiga langkah yaitu:⁴⁴

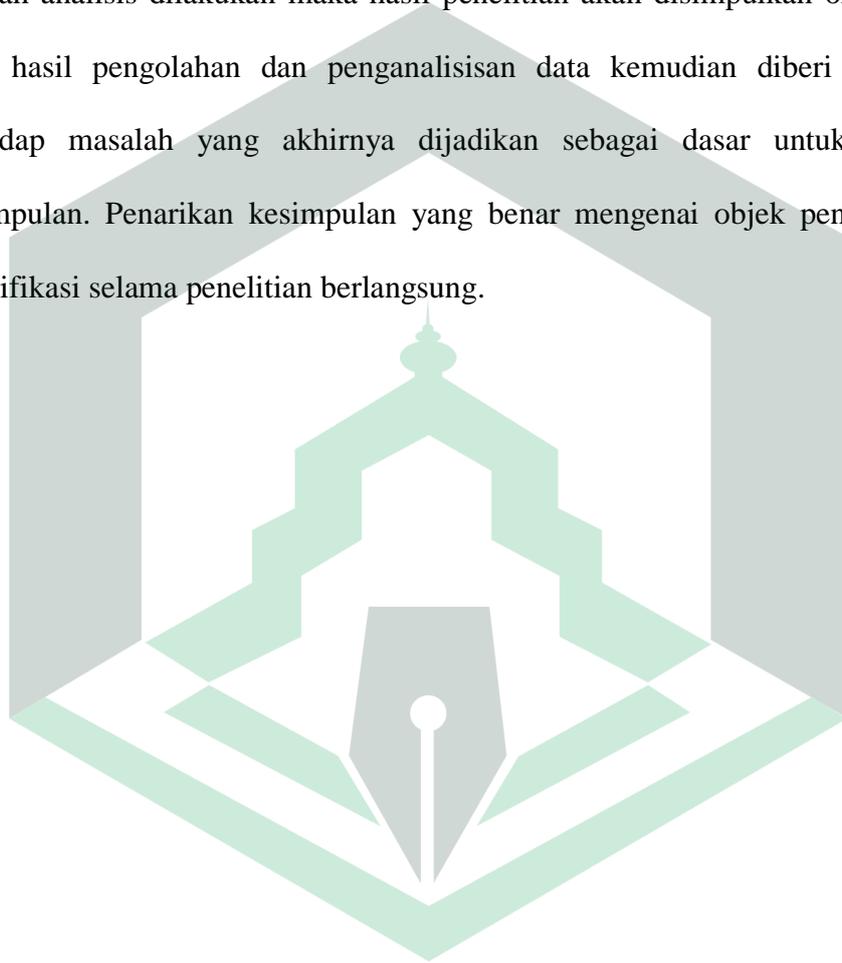
1. Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Jakarta: 2010), h. 335.

⁴⁴*Ibid*, h. 336.

2. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang metode demonstrasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo

3. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan maka hasil penelitian akan disimpulkan oleh peneliti. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data kemudian diberi intreprtasi terhadap masalah yang akhirnya dijadikan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Palopo

SMP Negeri 1 Palopo adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang berlokasi di Luminda, Kecamatan Wara Utara, Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan yang beralamatkan di Jl. A. Pangerang No. 2 Palopo. Sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 (K.13) dan 2006 sebagai KTSP. SMP Negeri 1 Palopo menempati lahan seluas 7690 m², dengan status Milik Negara. Dari tahun ke tahun, mengalami perubahan atau pembenahan fisik sehingga sekarang hampir 80% bangunan baru. Pendirian sekolah ini, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di Sulawesi Selatan khususnya di kota Palopo, sebagai wadah dan wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berilmu, bermutu dan berakhlak mulia sebagaimana amanah “tujuan pendidikan Nasional” yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁴⁵

Awal mula berdirinya SMP Negeri 1 Palopo pada tahun 1949 yang dikenal sebagai Sekolah Rakyat, kemudian berubah menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri pada 23 Juli 1951, bahkan sempat berstatus Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional pada tahun 2008. Sejak saat itu SMP Negeri 1 Palopo merupakan sekolah unggulan di wilayah Luwu Raya sampai sekarang. Pergantian Pimpinan di sekolah memberikan warna tersendiri di sekolah. Saat ini Sekolah di pimpin oleh Drs. H. Rasman., M.Si dan berganti lagi oleh Suwarnita Sago Gani sampai

⁴⁵*Arsip Tata Usaha, SMP Negeri 1 Palopo 2018/2019.*

sekarang. Tentunya kepala sekolah yang baru akan berusaha untuk meningkatkan prestasi yang dicapai selama ini.⁴⁶

a. Visi dan Misi Sekolah SMP Negeri 1 Palopo

1) Visi sekolah SMP Negeri 1 Palopo

Terwujudnya Sekolah Unggul Berprestasi Berdasarkan Imtaq serta Kompetitif secara Global

2) Misi Sekolah SMP Negeri 1 Palopo

a) Unggul dalam pengembangan dan implementasi KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

b) Mengupayakan perolehan SKL nasional berdasarkan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

c) Mendokumentasikan SKL KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 di sekolah

d) Memperluas dan memperdalam SKL di sekolah sesuai KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

e) Program Pengembangan Proses Belajar Mengajar (PBM).

f) Membuat rencana kegiatan pengelolaan PBM yang sesuai dengan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

g) Mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum

h) Pendampingan guru dalam pembuatan instrumen penilaian beserta penerapan dan analisisnya dengan menggunakan komputer atau internet.

i) Unggul Dalam Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sesuai Standar Nasional yakni:

⁴⁶*Arsip Tata Usaha, SMP Negeri 1 Palopo 2018/2019.*

- (1) Mengadakan program pelatihan penguasaan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.
 - (2) Meningkatkan kemampuan materi guru bidang studi yang berstandar nasional
 - (3) Meningkatkan kemampuan guru untuk menggunakan ICT dalam PB
- j) Unggul dalam sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan sesuai dengan standar Nasional;
- (1) Menyusun dan mengkondisikan fasilitas pendidikan berstandar nasional.
 - (2) Pengadaan atau pembelian fasilitas pokok berstandar nasional seperti laboratorium IPA (Fisika, Biologi dan Kimia), laboratorium komputer dengan spesifikasi minimal *Core 2*.
 - (3) Menyediakan peralatan dan media pembelajaran di kelas yang sesuai dengan standar nasional.
 - (4) Unggul dalam manajemen sekolah yang berstandar Nasional.
 - (5) Mengimplementasikan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang mencerminkan transparansi dan akuntabilitas baik dalam bentuk administratif maupun tindakan.
 - (6) Mendokumentasikan berbagai panduan khusus pengelolaan berstandar Nasional beserta operasional penerapannya dalam berbagai aspek pendidikan yang berbasis *ICT*.
 - (7) Melakukan jalinan kerja sama dengan sekolah lain baik lokal, Nasional maupun Internasional untuk pengembangan dan peningkatan mutu sekolah.
- k) Unggul dalam pengembangan sistim penilaian

(1) Mengadakan kegiatan untuk memperoleh konsep dan panduan sistem penilaian berdasarkan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

(2) Mengadakan kegiatan khusus pembuatan instrumen soal dalam berbagai bentuk/jenis untuk semua mata pelajaran sesuai dengan tuntutan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

l) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik

(1) Meningkatkan prestasi lomba Mata Pelajaran yaitu Olimpiade Sains, Bahasa Inggris baik nasional maupun internasional.

(2) Meningkatkan prestasi Olahraga dan Seni baik nasional maupun Internasional.

(3) Meningkatkan prestasi non akademik yaitu, Osis dan Pramuka, baik Nasional maupun Internasional.

m) Unggul dalam IMTAQ dalam rangka hidup bersama (*Lerning to Live Together*)

(1) Meningkatkan IMTAQ melalui pembinaan rutin baik bagi guru, karyawan, maupun siswa sesuai dengan agama yang dianut.

(2) Pembudayaan 5 S (Senyum, Salam, Sopan, Santun dan Sabar) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat dalam rangka mengembangkan rasa saling 3 A (Asah, Asih dan Asuh).⁴⁷

b. Kondisi Fisik Sekolah

Pada awal berdirinya, kondisi sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Palopo sudah beberapa kali mengalami renovasi, dan penambahan kelas, hingga sampai sekarang masih melakukan pembangunan

⁴⁷*Arsip Tata Usaha, SMP Negeri 1 Palopo 2018-2019.*

untuk perubahan ruangan/kelas. Berikut adalah tabel sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Palopo

Tabel 4.1
Sarana di SMP Negeri 1 Palopo

No.	Nama Ruang	Jumlah	Keadaan Ruangan		
			Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
2.	Ruang Guru	1	-	-	-
3.	Ruang Kelas	26	-	-	-
4.	Ruang Tata Usaha	1	-	-	-
5.	Ruang Perpustakaan	1	-	-	-
6.	Ruang Lab. IPA	2	-	-	-
7.	Ruang Lab. IPS	-	-	-	-
8.	Ruang Lab. Bahasa	1	-	-	-
9.	Ruang UKS	1	-	-	-
10.	Ruang Lab. TIK	1	-	-	-
11.	Ruang Aula	1	-	-	-
12.	Ruang WC	13	-	-	-
13.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	-	-	-	-
14.	Rumah Dinas Guru	-	-	-	-
15.	Rumah Dinas Bujang	-	-	-	-
16.	Alat Peraga Kesenian	12 Set	-	-	1 Set
17.	Alat Peraga Matematika	12 Buah	12 Buah	-	-
18.	Alat Praktik Olahraga	37 Buah	-	-	-
19.	Rombel	28	-	-	-

Sumber data: *Arsip Tata Usaha*, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Palopo Tahun 2018/2019.

Tabel 4.2
Prasarana di SMP Negeri 1 Palopo

No.	Nama Ruang	Jumlah	Keadaan Perabot Sekolah		
			Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan
1.	Meja Kepala Sekolah	1	-	-	-
2.	Kursi Kepala Sekolah	1 Set	-	-	-
3.	Meja Guru	8	-	-	-

VII	10	147	173	320	VII	249	7	61	2	1	320
VIII	9	136	150	286	VIII	230	4	50	2	0	286
IX	9	128	163	291	IX	244	8	36	1	2	291
JML	28	411	486	897	JML	723	19	147	5	3	897

Sumber Data: *Arsip Tata Usaha* Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Palopo, Tahun 2018-2019.

Dari Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa SMP Negeri 1 Palopo, memiliki jumlah peserta didik yang sangat banyak. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif dan terpusat pada peserta didik. Peserta didik di SMP Negeri 1 Palopo memiliki prestasi di bidang akademik dan non akademik yang sangat banyak, di SMP Negeri 1 Palopo juga memiliki kegiatan ekstra kurikuler, baik di bidang seni, olahraga, dan keagamaan.

2. Pelaksanaan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo

Penggunaan metode demonstrasi selalu di ikuti dengan eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan, baik oleh guru maupun siswa (yang dianggap mampu untuk melakukan demonstrasi), tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif. Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya (biasanya suatu proses), sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.

Metode pembelajaran demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan meragakan dan memepertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan

seluruh siswa. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun aspek yang penting dalam menggunakan metode demonstrasi adalah:

- a. Demonstrasi akan menjadi tidak wajar apabila alat yang didemonstrasikan tidak bisa diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.
- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktifitas dimana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di kelas sebab alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang tempatnya jauh dari kelas.
- d. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis.

Suriadi Rahmat mengatakan bahwa demonstrasi kebutuhan siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu di ceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya. Akibat selanjutnya memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar. Jadi dengan demonstrasi itu siswa dapat partisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya.⁴⁸

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, diperoleh cara guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi wudhu dan sholat, guru terlebih dahulu menjelaskan materi itu agar siswa

⁴⁸Suriadi Rahmat, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Palopo, "Wawancara" di SMP Negeri 1 Palopo, pada hari Selasa 22 Januari 2019.

mengerti dan tidak salah arti dengan apa yang disampaikan dan guru pendidikan agama Islam juga dibantu guru yang lain dalam menyampaikan materi dan setelah semuanya berjalan dengan baik, barulah guru melakukan metode demonstrasi dan pada akhirnya para murid diminta untuk melakukan gerakan apa yang dilihatnya tadi.⁴⁹

Sedangkan Sarimaya mengatakan bahwa metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata saja. Sehingga metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik. Suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.⁵⁰

Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Suhaera Lastri bahwa metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat digunakan untuk menyampaikan materi-materi yang bersifat praktek, seperti 6 materi wudlu, salat, tayamum dll. Penggunaan metode demonstrasi sangat efektif karena siswa mudah memahami materi pembelajaran siswa lebih tertarik memperhatikan serta lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.⁵¹

Berdasarkan observasi bahwa guru Agama Islam telah menyampaikan materi pembelajaran terlebih dahulu sebelum melakukan metode demonstrasi hal itu dilakukan agar murid dapat mengerti apa yang akan mereka pelajari dan tujuan yang diharapkan dapat berjalan dengan baik dan kendala tidak terlalu banyak dan murid dapat paham semuanya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa guru

⁴⁹ Observasi lapangan di SMP Negeri 1 Palopo pada hari Rabu 23 Januari 2019.

⁵⁰ Sarimaya, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti SMP Negeri 1 Palopo, "Wawancara" di SMP Negeri 1 Palopo, pada hari Kamis 24 Januari 2019.

⁵¹ Suhaera Lastri, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Palopo, "Wawancara" di SMP Negeri 1 Palopo, pada hari Ju' mat 25 Januari 2019.

sudah dapat melakukan pembelajaran dengan baik dan secara maksimal dengan bantuan dari perencanaan yang telah dibuatnya.⁵²

Sedangkan Suwarnita Sago Gani mengatakan bahwa cara guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi wudhu dan salat, guru terlebih dahulu menjelaskan materi itu agar siswa mengerti dan tidak salah arti dengan apa yang disampaikan dan guru pendidikan agama Islam juga dibantu guru yang lain dalam menyampaikan materi dan setelah semuanya berjalan dengan baik, barulah guru melakukan metode demonstrasi dan pada akhirnya siswa diminta untuk melakukan gerakan apa yang dilihatnya tadi. Yang mana tempat untuk melakukan metode demonstrasi itu dilakukan pada suatu ruangan yang disediakan yang mana ruangan itu biasanya tempat para siswa bermain kalau ada waktu kosong. Metode demonstrasi telah dilakukan sesuai dengan materi apa yang pantas menggunakan metode demonstrasi dan kiranya para siswa cepat mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru yang bersangkutan.⁵³

Sesuai hasil observasi bahwa dengan metode demonstrasi guru atau siswa memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara salat yang sesuai dengan ajaran dan contoh Rasulullah saw. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu siswa ikut serta mempraktikkan sesuai dengan petunjuk.⁵⁴

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam ini sangatlah penting untuk disampaikan kepada siswa, karena Pendidikan Agama

⁵²Observasi lapangan di SMP Negeri1 Palopo pada hari Rabu 23 Januari 2019.

⁵³Suwarnita Sago Gani, Kepala SMP Negeri 1 Palopo, "Wawancara" di SMA Negeri 1 Palopo, pada hari Senin 21 Januari 2019.

⁵⁴Observasi lapangan di SMP Negeri1 Palopo pada hari Rabu 23 Januari 2019.

Islam ini merupakan suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karakteristik tujuan pendidikan Islam adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergi, yaitu guru mengajar dan siswa belajar yang biasa dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM), dalam kegiatan ini guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar, sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari segi kognitif, afektif dan atau psikomotorik. Benyamin S. Bloom dalam bukunya *The Taxonomy of education objectives-cognitive*. Menurut Domain dalam buku Susanti Mamonto menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan diperoleh kemampuan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan (*cognitive*), aspek sikap (*affective*), dan aspek ketrampilan (*psychomotor*).⁵⁵

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental. Aspek afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang dulu sering disebut perkembangan emosional dan moral, sedangkan *psychomotor* menyangkut perkembangan kerampilan yang mengandung unsur motoris. Ketiga aspek tersebut secara sederhana dapat dipandang sebagai aspek yang bertalian dengan “*head*” (aspek *cognitive*), “*heart*” (*affective*), dan “*hand*” (*psychomotor*), yang ketiganya saling berhubungan erat dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain.⁵⁶

⁵⁵Suanti Mamonto, *Domain Teknologi Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2012), h. 184.

⁵⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 152-153.

Menurut Suwarnita Sago Gani bahwa, proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Jadi pembelajaran pendidikan agama di sekolah diharapkan membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial dan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas.⁵⁷

Pendidikan agama Islam adalah pelajaran wajib yang harus ada di setiap sekolah baik ditingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan materi seputar pendidikan agama dan budi pekerti terhadap peserta didik, agar senantiasa peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan syariat agama Islam.

Sedangkan Suriadi Rahmat mengatakan bahwa proses belajar mengajar pada dasarnya mengharapkan terjadinya perubahan dalam ketiga aspek tersebut di atas, begitu juga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, hanya saja tingkat kedalaman perubahan masing-masing aspek harus disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Proses belajar mengajar pendidikan agama merupakan suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang sesuai dengan Taxsonomi Bloom yaitu tujuan pendidikan agama yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan sifat perubahan yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar.⁵⁸

Pembelajaran pendidikan agama Islam, mengkaji materi tentang al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam. Peserta didik diharapkan mampu memahami pelajaran pendidikan agama Islam dan disiplin dalam melaksanakan perintah dan syariat dalam Islam.

⁵⁷Suwarnita Sago Gani, Kepala SMP Negeri 1 Palopo, "Wawancara" di SMA Negeri 1 Palopo, pada hari Senin 21 Januari 2019.

⁵⁸Suriadi Rahmat, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Palopo, "Wawancara" di SMP Negeri 1 Palopo, pada hari Selasa 22 Januari 2019.

Hal di atas serupa yang diungkapkan oleh Sarimaya bahwa Proses pembelajaran yang sering disebut dengan PBM (proses belajar mengajar), merupakan suatu kegiatan di mana guru melakukan kegiatan yang membawa anak ke arah tujuan dan saat itu juga anak sedang melakukan suatu kegiatan yang disediakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang juga terarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai. Dengan pengertian lain “kegiatan guru” dan “kegiatan siswa” adalah searah atau sejalan. Dari semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan adanya beberapa ciri proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Ciri-ciri tersebut terdapat pada hal-hal sebagai berikut : 1) Tujuan pendidikan agama yang akan dicapai telah dirumuskan secara jelas, 2) Bahan ajar pendidikan agama yang akan menjadi isi interaksi telah dipilih dan ditetapkan, 3) Guru-siswa aktif dalam melakukan interaksi, 4) Pelajar dan siswa berinteraksi secara aktif, 5) Kesesuaian metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama, 6) Situasi yang memungkinkan terciptanya proses interaksi dapat berlangsung dengan baik, 7) Penilaian terhadap hasil interaksi proses belajar mengajar pendidikan agama.⁵⁹

Saat melaksanakan proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah harus *memiliki metode yang baik dan sejalan dengan materi pembelajaran. Guru seharusnya menciptakan suasana pembelajaran yang hikmat agar interaksi antara guru dan peserta didik tercipta dengan baik .*

Sedangkan menurut Suhaera Lastri bahwa *Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama menekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan aktif dua arah (timbal balik) antara guru dan murid. Hubungan aktif antara guru dan murid harus diikuti oleh tujuan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaanya berbangsa dan bernegara. Usaha guru dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan adalah guru harus memilih bahan ajar atau materi pendidikan agama yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Di samping memilih bahan yang sesuai, guru selanjutnya memilih dan menetapkan metode dan sasaran yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor situasional serta diperkirakan dapat memperlancar jalannya proses belajar mengajar pendidikan agama. Setelah proses belajar mengajar*

⁵⁹Sarimaya, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti SMP Negeri 1 Palopo, “Wawancara” di SMP Negeri 1 Palopo, pada hari Kamis 24 Januari 2019.

dilaksanakan, maka komponen lain yang harus disertakan adalah evaluasi.⁶⁰

Saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru sebaiknya menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik. Selain guru pendidikan agama Islam juga dituntut menyiapkan bahan ajar dan tujuan pembelajaran agar senantiasa tercipta pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Sesuai hasil observasi bahwa melalui proses belajar mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik yang akan berpengaruh pada tingkah laku siswa yang relatif menetap. Dan perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik berdasarkan pendidikan agama.⁶¹

Menurut Suwarnita Sago Gani bahwa Agar perubahan dalam diri siswa sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain:

4. Kondisi pembelajaran pendidikan agama adalah faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor ini berkaitan dengan pemilihan penetapan dan pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam, karakteristik peserta didik pendidikan agama Islam dan kendala pembelajaran pendidikan agama Islam.
5. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu cara-cara tertentu yang cocok digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran.
6. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari pada penggunaan

⁶⁰Suhaera Lastri, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Palopo, "Wawancara" di SMP Negeri 1 Palopo, pada pada hari Ju'mat 25 Januari 2019.

⁶¹Observasi lapangan di SMP Negeri1 Palopo pada hari Rabu 23 Januari 2019.

metode pendidikan agama Islam dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda.⁶²

Memilih metode pembelajaran dalam materi pendidikan agama Islam merupakan hal paling pokok, karena metode merupakan cara guru dalam memberikan materi kepada peserta didik. Peserta didik akan memahami materi pelajaran apabila guru berhasil dalam menggunakan metode pembelajaran.

Sedangkan menurut Suriadi Rahmat bahwa, guru yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya. Untuk memenuhi hal tersebut guru dituntut mampu mengelolah proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan pada siswa sehingga ia mau belajar. Dalam menciptakan kondisi mengajar yang efektif ada lima faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa yaitu:

1. Melibatkan siswa secara aktif
2. Menarik minat dan perhatian siswa
3. Membangkitkan motivasi siswa
4. Prinsip individualitas
5. Peragaan dalam pengajaran.⁶³

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa dituntut untuk aktif. Guru senantiasa memberikan motivasi dan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik, di dukung metode yang menarik saat proses pembelajaran.

Sarimaya mengatakan bahwa adapun prinsip mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisi situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Beberapa prinsip mengajar yang utama dan harus digunakan guru antara lain, prinsip motivasi, koperasi dan kompetisi, korelasi dan integrasi, aplikasi dan transformasi, serta individualitas. Berdasarkan penjelasan di atas ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan agama antara lain, 1) Tujuan pembelajaran umum pendidikan agama, 2) Karakteristik bidang studi pendidikan agama, dan 3) Karakteristik siswa yang akan mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum guru mengembangkan strategi

⁶²Suwarnita Sago Gani, Kepala SMP Negeri 1 Palopo, "Wawancara" di SMA Negeri 1 Palopo, pada hari Senin 21 Januari 2019.

⁶³Suriadi Rahmat, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Palopo, "Wawancara" di SMP Negeri 1 Palopo, pada hari Selasa 22 Januari 2019.

*pengajarannya di kelas terlebih dahulu guru harus mempertimbangkan ketiga point penting tersebut.*⁶⁴

Sedangkan menurut Suhaera Lastri bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya. Membuka pelajaran tidak hanya dilakukan pada awal pelajaran saja tetapi pada setiap penggal awal dan akhir pelajaran atau setiap kali beralih hal atau topik baru. Beberapa cara yang dapat diusahakan guru dalam membuka pelajaran adalah sebagai berikut 1) Menarik perhatian siswa, 2) Memotivasi siswa, 3) Memberi acuan atau struktur pelajaran dengan menunjukkan tujuan atau kompetensi dasar dan indikator hasil belajar, pokok permasalahan yang akan dibahas, rencana kerja dan pembagian waktu, 4) Mengaitkan topik yang sudah dikuasai dengan topik baru, dan 5) Menanggapi situasi kelas.⁶⁵

*Sesuai hasil observasi bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa, dalam proses belajar mengajar siswa butuh penghargaan atas prestasi yang diperolehnya, sehingga ia dapat mempertahankan prestasi tersebut. Bahkan dengan penghargaan yang diberikan guru, timbul motivasi yang kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai, begitu pula sebaliknya. Menyadari begitu pentingnya peranan penghargaan atas siswa yang berprestasi, maka guru perlu menguasai ketrampilan memberi penguatan. emberi penguatan dalam kegiatan belajar mengajar kelihatannya sederhana, yaitu memberi tanda dalam persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa, yang dinyatakan dalam bentuk, antara lain kata-kata membenarkan, pujian, senyuman, anggukan atau memberi hadiah secara material. Namun demikian, ketrampilan ini sulit dilakuakn jika guru tidak memahami makna yang ingin dicapai dalam ketrampilan memberi penguatan.*⁶⁶

⁶⁴Sarimaya, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti SMP Negeri 1 Palopo, "Wawancara" di SMP Negeri 1 Palopo, pada hari Kamis 24 Januari 2019.

⁶⁵Suhaera Lastri, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Palopo, "Wawancara" di SMP Negeri 1 Palopo, pada hari Ju'mat 25 Januari 2019.

⁶⁶Observasi lapangan di SMP Negeri1 Palopo pada hari Rabu 23 Januari 2019.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Untuk itu ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas yaitu, 1) Kehangatan dan keantusiasan, 2) Tantangan, 3) Bervariasi, 4) Keluwesan, 5) Penekanan pada hal-hal yang positif, dan 6) Penanaman disiplin diri. Adapun komponen-komponen ketrampilan mengelolah kelas adalah ketrampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan ketrampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam seorang guru sebagai pengajar harus pandai dalam mengambil langkah agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tercapai tujuan pendidikan. Diantaranya adalah dengan memilih metode pembelajaran yang tepat. Pada praktiknya tidak ada metode pembelajaran yang baku yang bisa diterapkan di semua tempat dan semua situasi, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran antara lain yaitu: 1) Prinsip-prinsip Pembelajaran yang meliputi prinsip kesiapan siswa, motivasi, Prinsip partisipasi siswa, prinsip persepsi, dan prinsip retensi. 2) Beberapa kriteria pemilihan metode pembelajaran yaitu: berorientasi pada tujuan, memilih teknik atau metode yang tepat dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai. 3) Faktor-faktor yang

mempengaruhi pembelajaran, yaitu : kondisi pembelajaran agama, metode pembelajaran pendidikan agama dan hasil pembelajaran pendidikan agama. Ketiga faktor tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. 3). Dalam melaksanakan strategi pembelajaran faktor yang terpenting diantaranya adalah penggunaan metode yang tepat yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

B. Pembahasan

Demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru, atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses.⁶⁷ Apabila teori menjalankan salat yang betul dan baik telah dimiliki oleh siswa, maka guru harus mencoba mendemonstrasikan di depan siswa atau dapat juga dilakukan oleh guru, guru memilih seorang siswa yang terampil, kemudian di bawah bimbingan guru, maka siswa mendemonstrasikan cara salat yang baik di depan teman temannya yang lain.

Metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan. Metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode demonstrasi merupakan suatu sumber metode mengajar dimana seorang guru, orang luar atau manusia sumber yang sengaja

⁶⁷Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Rosdakarya:Bandung, 2002), h. 29.

diminta atau anak menunjukkan kepada kelas suatu benda aslinya, tiruan (wakil dari benda asli) atau suatu proses, misalnya bagaimana membuat peta timbul, bagaimana cara menggunakan kamera dengan hasil yang baik dan sebagainya.

Ada saat siswa mendemostrasikan salat, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak-gerik siswa tersebut, kalau ada segi yang kurang, guru berkewajiban memperbaikinya guru memberi contoh lagi tentang pelaksanaan yang baik dan betul pada bagian bagian yang masih dianggap kurang baik.⁶⁸

Metode demonstrasi sangat dipraktikkan oleh guru (khususnya guru-guru agama) di dalam mengajar, karena akan sangat menarik perhatian bagi siswa, penyampaian pelajaran dapat dirasakan dengan segenap anggota tubuh meliputi kepribadian individualitas masing-masing yang hidup dan aktif, dan merupakan peragaan interest sekali, hingga kesannya itu menjadi tersimpan lama dan terbayang pada ingatan siswa, dan siswa tidak terlalu memeras otak saja, atau terkantuk-kantuk mendengar ceramah dari seorang guru. Menyajikan pelajaran melalui metode ini, maka siswa menjadi tergerak hatinya, dan nalurinya hendak berpartisipasi dapat tersalurkan secara wajar, siswa mengikutinya dengan seksama sepenuh hati dan amat teliti.⁶⁹

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi, guru perlu lebih dulu menjelaskan tertib urutan-urutan langkah yang mesti dilakukan dalam demonstrasi itu, misalnya berwudhu. Kemudian siswa disuruh mengulangi kembali sesuatu apa yang telah didemostrasikan itu. Suatu demonstrasi yang baik membutuhkan

⁶⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Ajaran Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta 2004), h. 297.

⁶⁹Yusuf tayar, *Ilmu Praktek Mengajar: Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Bandung, 2006), h. 57.

persiapan yang teliti dan cermat. Sejah mana persiapan itu dilakukan amat banyak tergantung kepada pengalaman yang telah di lalui dan kepada macam atau demonstrasi apa yang ingin disajikan.

Demonstrasi merupakan satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai kemampuan yang diharapkan dengan lebih baik. Tujuan metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan dan memberikan pengalaman belajar melalui penglihatan dan pendengaran. Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

Prinsip-prinsip dalam penerapan metode demonstrasi adalah memuat analisis materi pendidikan yang lebih luas dengan melakukan analisis terhadap kurikulum yang ada. Dengan menggunakan metode demonstrasi, berarti kita menyampaikan suatu materi dengan berkomunikasi pada orang lain, sehingga orang lain mengerti dan memahami. Oleh karena itu diperlukan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Menciptakan hubungan yang baik dan menarik perhatian murid
2. Menjelaskan dengan lebih jelas, sehingga orang yang sebelumnya belum memahami akan dapat memahami setelahnya

3. Memikirkan pokok-pokok atau inti dari metode demonstrasi, supaya murid lebih memahaminya.⁷⁰

Metode metode demonstrasi cukup efektif karena membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu, di mana keaktifan biasanya lebih banyak dari pihak guru. Setelah segala sesuatu direncanakan dan disiapkan, langkah berikutnya ialah mulai melaksanakan demonstrasi beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Guru sebelum memulai persiapkanlah sekali lagi kesiapan peralatan yang akan didemonstarsikan, pengaturan tempat, keterangan tentang garis besar langkah dan pokok-pokok yang akan didemonstrasikan. dan lain-lain yang diperlukan.
2. Siapkanlah siswa, barangkali ada hal-hal yang perlu mereka catat.
3. Mulailah demontrasi dengan menarik perhatian siswa.
4. Ingatlah pokok-pokok materi yang didemontrasikan agar demontrasi mencapai sasaran.
5. Pada waktu berjalannya demonstrasi, sekali-kali perhatikanlah keadaan siswa, apakah semua mengikuti dengan baik.
6. Untuk menghindari ketegangan, ciptakanlah suasana yang harmonis
7. Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain atau dengan pengalaman lain, serta mencoba melakukannya sendiri dengan bimbingan guru.⁷¹

⁷⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2012), h. 102-103.

⁷¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta : Alfabeta, 2009), h. 20-21.

Dengan demonstrasi itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya. Metode demonstrasi merupakan metode yang paling pertama digunakan oleh manusia purba takala menambah kayu untuk memperbesar nyala api unggun, sementara anak-anak mereka memperhatikan dan menirunya. Dalam metode demonstrasi diharapkan setiap langkah dari hal-hal yang didemonstrasikan dapat dilihat dengan mudah oleh siswa melalui prosedur yang benar meskipun demikian siswa perlu juga mendapatkan waktu yang cukup lama untuk memperhatikan sesuatu yang didemonstrasikan. Dalam demonstrasi terutama dalam mengembangkan sikap-sikap, guru perlu merencanakan pendekatan secara lebih berhati-hati dan melakukan kecakapan untuk mengarahkan motivasi dan berpikir siswa. Adapun langkah pelaksanaan demonstrasi.

- a. Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- b. Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- c. Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa.
- d. Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

Kemudian langkah mengakhiri demonstrasi adalah apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses

pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses de-monstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

Secara umum persiapan yang perlu dilakukan guru dalam merancang kegiatan demonstrasi adalah sebagai berikut:

1) Menetapkan tujuan dan tema kegiatan demonstrasi. Dalam menetapkan tujuan demonstrasi guru mengidentifikasi perbuatan-perbuatan apa yang akan diajarkan kepada anak dalam pernyataan-pernyataan yang spesifik dan operasional (teknis). Dalam menetapkan tema yang harus diperhatikan guru adalah tema yang dekat dengan kehidupan anak, menarik dan menantang aktivitas belajar siswa.

2) Menetapkan bentuk demonstrasi yang dipilih. Sebelum menetapkan kegiatan, guru menentukan bentuk demonstrasi, misalnya dengan cara penjelasan, sosiodrama atau cara lainnya

3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan. Ada dua jenis bahan dan alat yang dibutuhkan yaitu :

- a) Bahan dan alat yang diperlukan oleh guru untuk mendemonstrasikan sesuatu.
- b) Bahan dan alat yang diperlukan anak untuk menirukan contoh yang dilakukan guru.
- c) Menetapkan langkah kegiatan demonstrasi. Langkah-langkah ini bersifat fleksibel tergantung jenis kegiatan.

d) Menetapkan penilaian kegiatan demonstrasi.⁷²

Sebelum demonstrasi dilaksanakan, guru terlebih dahulu menerapkan garis- garis besar demonstrasi pada materi sholat dan wudhu, yang mana terlampir di dalamnya. Dalam melakukan pembelajaran guru memmbuat perencanaan yang berkaitan dengan materi yang menggunakan metode demonstrasi,diantaranya, merumuskan tujuan pembelajaran, menetapkan garis- garis besara demonstrasi serta menyediakan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persiapan dalam penyampaian materi, pelaksanaannya sampai evaluasi yang di lakukan dengan menggunakan metode demonstrasi semuanya di disesuaikan dengan keadaan peserta didiknya dan metode demonstrasi dilakukan secara bertahap-tahap agar prosesnya bisa berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik buat para peserta didik, di samping itu, dengan menggunakan metode demonstrasi aktivitas para peserta didiknya dan guru bisa berjalan dengan lancar dan terlihat hasilnya yang baik buat perkembangan peserta didiknya.

Dalam penerapan metode demonstrasi sarana dan prasarana yang diperlukan akan tergantung pada bahan atau materi yang akan isampaikan. Hal itu turut menentukan terhadap kelancaran kegiatan proses pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi

⁷²Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2012), h. 190.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata saja. Sehingga metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik.

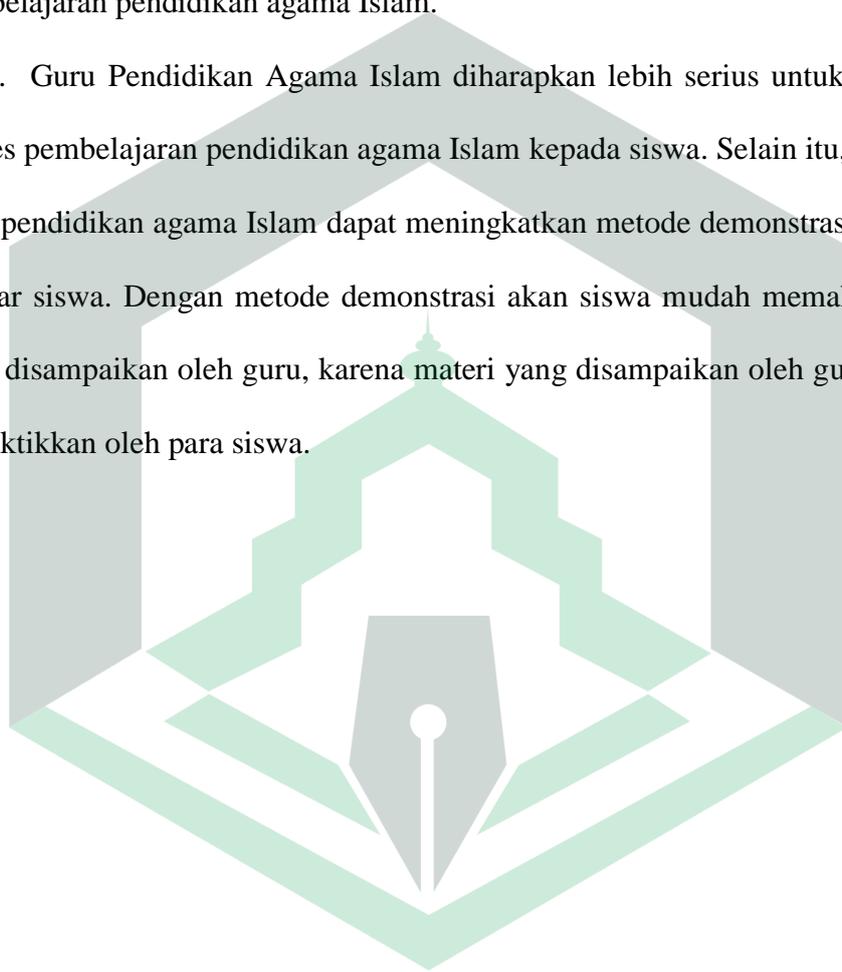
2. *Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama menekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan aktif dua arah (timbal balik) antara guru dan siswa. Hubungan aktif antara guru dan siswa harus diikuti oleh tujuan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaanya berbangsa dan bernegara. Usaha guru dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan adalah guru harus memilih bahan ajar atau materi pendidikan agama yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.*

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian, maka penulis memberikan saran terhadap pihak SMP Negeri 1 Palopo:

1. Kepala Sekolah selaku penanggung jawab akademik, hendaknya mengawasi pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Meningkatkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan lebih serius untuk melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Selain itu, diharapkan guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan metode demonstrasi demi hasil belajar siswa. Dengan metode demonstrasi akan siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena materi yang disampaikan oleh guru langsung dipraktikkan oleh para siswa.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdullah Muhammad Abu Ismail bin Ibrahim bin Bardazbah Albukhari Alja'fi Kitab: Keutamaan Al-Qur'an, Shahih Bukhari, /Juz 6, Penebit Darul Fikri, Bairut-Libanon, 1981 M.

Afriliani Riska. *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran Kontekstual di SMP Negeri 1 Bua*, Skripsi STAIN Palopo, 2010.

Ahmadi Abu dan Joko Tri Praseya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet III; Bandung: Alfabeta, 2011.

Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2012.

Bahri Djamarah Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012.

Daradjat Zakiah, *Metodik Kusus Ajaran Islam*, Bumi Aksara: Jakarta 2004.

Dimiyati dan Mudijono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Fathoni, Muhammad Kholid *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional Paradigma Baru 2010*.

Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bina, Aksara, 2009.

Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Rosdakarya: Bandung, 2002.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta; Cahaya Qur'an, 2013.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Majid Abdul & Dian Audatani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Mamonto Suanti, *Domain Teknologi Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2012.

Moejiono dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek

Pembinaan tenaga Pendidikan, 1992.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2012.

Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Namsa Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012.

N.K, Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Patoni Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2014.

Rahman Shaleh Abdul, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta : Alfabeta, 2009.

Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Ciputat Press, 2005.

Subana M. dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Cet. II : Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Jakarta: 2010.

Suhudi, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Mohammad Kholil I Bangkalan-Jawa Timur*. Skripsi, tidak diterbitkan. Program Studi Teknologi Pembelajaran, , Universitas Negeri Malang 2010.

Sumantri Mulyani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Maulana, Muzayyin, 2011.

Sudjana, Nana *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Sultan, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UM Press, 2013.

Tamam Badrut, *Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Azhar Banjar Patroman.*, Skripsi 2012.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.

Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Usma Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2012.

Winarno, *Metode Pembelajaran*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010.

Yusuf, Tayar dan Syaeful Anwar, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Yusuf Tayar, *Ilmu Praktek Mengajar: Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Bandung, 2006.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar di atas adalah penulis melakukan wawancara dengan Ibu Sarimaya, S.Ag., M.Pd.I di SMP Negeri 1 Palopo



Gambar di atas adalah penulis melakukan wawancara dengan Bapak Suriadi Rahmat, S.Ag., M.Pd.I di SMP Negeri 1 Palopo



Gambar di atas adalah penulis melakukan wawancara dengan Ibu Suhera Lastri, S.Pd.I. di SMP Negeri 1 Palopo





Gambar di atas adalah penulis melakukan wawancara dengan Siswa-siswa SMP Negeri 1 Palopo